

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosmetik merupakan salah satu produk kebutuhan yang sangat penting yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia untuk membersihkan, perawatan, memperbaiki bau badan dan meningkatkan penampilan yang digunakan rutin dan terus-menerus dikalangan wanita dan pria (Adjeng et al., 2023). Peranan kosmetik sendiri sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan umur masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Fungsi kosmetik dibagi menjadi dua, yakni fungsi pemeliharaan untuk menjaga kesehatan dan keremajaan kulit yang dapat merawat kerusakan kulit agar menjadi lebih baik yang dapat dicapai dengan sebutan *skincare* dan fungsi estetika sebagai bahan dekoratif yang digunakan untuk memperbaiki penampilan yang dapat dicapai dengan sebutan *makeup* (Anggraini et al., 2021).

Generasi sekarang memiliki pendekatan yang unik terhadap kosmetika, mereka cenderung lebih sadar akan kandungan produk, keberlanjutan, dan dampak lingkungan. Kosmetik alami yang menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam (Marwa et al., 2022), lebih banyak diminati dibandingkan dengan kosmetik sintesis yang dicampur dengan zat-zat kimia untuk mengawetkan kosmetik tersebut agar tahan lama, sehingga tidak mudah rusak (Arief Azis, Harningsih Karim, Ermawati, Yuyun Sri Wahyuni, Muhammad Tahir & Imansyah, 2022). Selain itu, banyak beredar kosmetik berbahaya, sesuai laporan (BPOM, 2023) terkait peredaran kosmetik ilegal di masyarakat. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan kosmetika alami di masyarakat.

Penggunaan kosmetika terus meningkat sehingga permintaan pasar akan terus meningkat mendorong perkembangan industri kosmetika di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan penelusuran sumber-sumber kosmetika alamiah terutama yang berasal dari warisan masyarakat tradisional. Sehingga diperlukan penelitian etnobotani terkait dengan penggunaan kosmetika alami oleh masyarakat tradisional

karena pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan biasanya diwariskan secara turun-temurun yang didasarkan pada pengalaman.

Terunyan dikenal dengan warisan budayanya. Desa yang berada di daerah perbukitan daerah dataran tinggi ini, cocok untuk menanam berbagai macam tumbuhan, karena memiliki sumber daya yang memadai. Sehingga desa ini memiliki potensi sebagai sumber pencarian tanaman herbal yang berdasarkan aspek entobotani. Dari penelitian sebelumnya (Sudirga, 2012) menunjukkan bahwa desa ini memiliki kurang lebih 90 jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hal ini mendukung untuk dilakukan penelitian terkait etnobotani di desa ini.

Mempertimbangkan akan peningkatan kebutuhan kosmetika yang terus menerus dari bahan alamiah. Desa Terunyan ini berpotensi sebagai sumber pencarian tanaman herbal yang belum pernah diteliti sebelumnya untuk digunakan sebagai kosmetika alami. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Terunyan yang merupakan bagian dari Desa Terunyan. Dilakukan dengan studi wawancara, studi lapangan dan studi literatur, untuk menginventarisasi jenis tanaman, bagian tanaman, cara pengolahan tanaman, cara penggunaan tanaman, manfaat tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber kosmetika alami. Untuk mengetahui pemanfaatan tanaman lebih lanjut, dilakukan analisis *Use Value* untuk mengetahui tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dan analisis *Fidelity Level* untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling direkomendasikan untuk kegunaan tertentu seperti yang tertuang pada penelitian (Anisfiani et al., 2014) dan (Istiqomah et al., 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jenis tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?

2. Apakah bagian tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?
3. Bagaimanakah cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?
4. Bagaimanakah cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?
5. Apakah manfaat tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?
6. Berapakah nilai *Use Value* (UV) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?
7. Berapakah nilai *Fidelity Level* (FL) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok Masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang dan perumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
2. Untuk mengetahui bagian tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
3. Untuk mengetahui cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.

4. Untuk mengetahui cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
5. Untuk mengetahui manfaat tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
6. Untuk mengetahui nilai *Use Value* (UV) tanaman yang digunakan sebagai kosmetika alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
7. Untuk mengetahui nilai *Fidelity Level* (FL) tanaman yang digunakan sebagai kosmetik alami di kelompok masyarakat Banjar Terunyan Desa Terunyan Bali Kabupaten Bangli Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam perkembangan ilmu pengetahuan kosmetika alami dan sarana informasi terkait pemilihan tanaman kosmetika alami yang ada di Banjar Terunyan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Banjar Terunyan untuk menjual tanaman yang berpotensi sebagai kosmetik alami dan melindungi habitat alami dan spesies endemik untuk menjaga kelangsungan sumber daya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

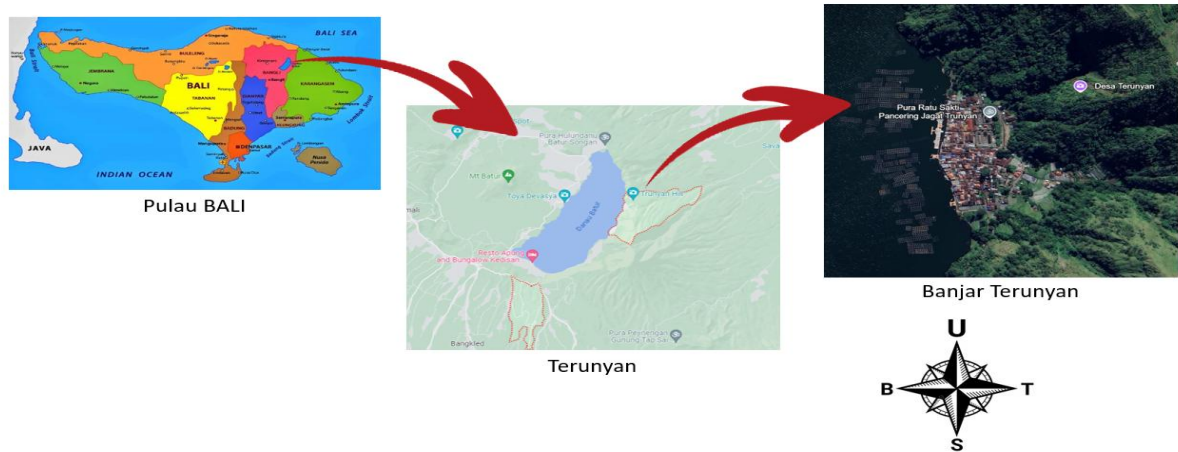
2.1 Desa Terunyan

Desa Terunyan adalah sebuah desa tua di Bali yang termasuk desa Bali Aga (penduduk bali yang asli) yang ada di pulau Bali yang berdiri tahun 003 sebelum masehi. Desa Terunyan berada di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Nama Terunyan diambil dari nama Pohon Taru Menyan yang dimana, Taru berarti kayu dan Menyan berarti wangi. Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Terunyan berada antara 115° 22' 42" - 115° 25' 33" BT dan 8° 17' 14" - 8° 13' 19" LS. Dengan batas - batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Songan
- Sebelah Timur : Kabupaten Karang Asem
- Sebelah Selatan : Desa Abang Batudinding
- Sebelah Barat : Danau Batur

Desa Terunyan dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah perairan dan wilayah daratan. Luas Danau Sepanjang 2 Km dan dataran seluas 12,23 Km (707,60 ha). Lahan Terunyan dialokasikan untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif desa Terunyan terdiri dari 6 Banjar/Dusun, yaitu banjar Terunyan, banjar Madia, banjar Bunut, banjar Puseh, banjar Mukus dan banjar Cemara Landung (Profil Desa Terunyan, 2021).

2.2 Banjar Terunyan



Sumber: maps.google.com., 2025

Gambar 2.1 Letak Geografis Banjar Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Banjar Terunyan merupakan salah satu banjar yang ada di desa Terunyan. Penduduk Banjar Terunyan berjumlah 725 orang (Profil Desa Terunyan, 2021).

2.3 Etnobotani

Etnobotani terdiri dari dua kata yaitu etno (etnis) dan botani. Etno berarti masyarakat kelompok atau adat sosial yang memiliki arti sebagai keturunan, agama, adat maupun bahasa, sedangkan botani adalah studi tentang berbagai aspek tumbuhan. Jadi etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tanaman memanfaatkan tumbuhan secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama dalam keperluan sehari-hari (Yanti et al., 2022). Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan (Helmina & Hidayah, 2021).

Kajian etnobotani secara spesifik dilakukan oleh masyarakat luas sebagai sarana untuk mengetahui potensi dari tanaman tertentu yang berkhasiat. Etnobotani merupakan salah satu bidang yang bisa dijadikan alat untuk mendokumentasikan

pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tanaman untuk menunjang kehidupan sehari-hari (Yanti et al., 2022). Etnobotani perlu dipelajari sebagai upaya pelestarian dan konservasi keanekaragaman spesies tumbuhan serta pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan di sekitarnya. Pengenalan etnobotani kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai kosmetik alami.

2.4 Kosmetik

2.4.1 Kosmetik Alami

Kosmetik alami adalah kosmetik yang terbuat dari bahan-bahan alami, tidak mengandung bahan kimia atau pengawet, dibuat dengan cara tradisional dan diwariskan melalui tradisi lisan turun-temurun oleh nenek moyang sejak dulu (Arief Azis *et al*, 2022). Kekurangan kosmetik alami yaitu bahan baku sebagian sulit didapatkan, hasil yang didapatkan relatif lama, butuh ketelatenan serta kesabaran dan memiliki kelebihan yaitu memiliki efek samping lebih kecil, lebih ramah lingkungan dan lebih aman digunakan jangka panjang karena terbuat dari bahan yang lebih murni. Kosmetik berbahan alami dapat diformulasikan dari satu atau lebih bahan alami dengan aktivitas yang diinginkan (Suwarno et al., 2024). Bagian tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai kosmetik perawatan alami yaitu daun, buah, biji, rimpang, batang, bunga dan akar (Istiqomah et al., 2021).

Pengolahan tumbuhan adalah salah satu cara memperbaiki penampilan yang digunakan sebagai kosmetik alternatif pada masing-masing etnis dan juga menjadi budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang pada masing-masing etnis itu sendiri. Penggunaan kosmetik alami mampu meminimalisir penggunaan kosmetik kimia yang banyak beredar di pasaran (Johansyah, 2020). Walaupun pemanfaatan bahan alam sebagai kosmetik masih banyak di Indonesia. Namun, pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai kosmetik perawatan alami hanya diperoleh melalui tradisi lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini menyebabkan rentan terjadinya perubahan dan kehilangan warisan leluhur, karena terdapat

beragam informasi dari berbagai penutur, daya ingat setiap orang yang berbeda-beda, serta jumlah penutur yang mulai berkurang (Marwa et al., 2022).

2.4.2 Kosmetik Kimia

Kosmetik kimia adalah kosmetik yang dibuat dengan bahan-bahan kimia dan pengawet untuk mengawetkan kosmetik tersebut agar tahan lama sehingga tidak mudah rusak dan diproduksi secara pabrik (laboratorium) menggunakan alat-alat modern dalam proses pembuatannya (Arief Azis *et al*, 2022). Kosmetik sintetis memiliki kekurangan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan individu dan lingkungan, untuk kulit sensitif sangat rentan terjadi iritasi, alergi, gatal, dapat menyebabkan ketergantungan, mengandung pengawet atau bahan kimia berbahaya, relatif mahal dan menyebabkan ketergantungan. Kelebihan kosmetik sintetis yaitu mudah dicari atau banyak dijual dipasaran, hasilnya dapat dirasakan dalam waktu yang singkat dan tanggal kadaluarsa yang lebih panjang. Perawatan yang menggunakan kosmetik berbahan kimia seringkali menimbulkan masalah, ikatan kimia yang terjadi antara bahan kimia dengan kulit dapat menyebabkan terjadinya iritasi dan menimbulkan efek samping berbahaya (Arlina et al., 2023).

Kosmetik yang sering mengiming-imingi hasil yang *instan*, ternyata kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, selain itu juga ditemukan kemasan kosmetik yang dipalsukan dengan penambahan *barcode* dan keterangan izin edar. Keinginan untuk memperbaiki diri secara berlebihan, mendorong masyarakat untuk menggunakan berbagai jenis produk kosmetika tanpa memahami kandungan yang terkandung didalam produk. Bahan berbahaya yang dilarang dalam penambahan bahan kosmetik diantaranya: (M et al., 2023)

1. Merkuri, banyak disalahgunakan sebagai pencerah kulit, dan dapat menyebabkan karsinogenik (kanker) dan teratogenik (cacat pada janin) apabila digunakan tidak sesuai batas yang ditentukan.
2. Asam Retinoat, banyak disalahgunakan sebagai pengelupas kulit kimiawi (*peeling*), dan menyebabkan teratogenik apabila digunakan tidak sesuai batas yang ditentukan.

3. Hidrokuinon, banyak disalahgunakan sebagai bahan pemutih atau pencerah kulit, dapat menyebabkan iritasi kulit, juga dapat menimbulkan *ochronosis* (kulit berwarna kehitaman) yang mulai terlihat setelah 6 bulan penggunaan dan kemungkinan bersifat *irreversible* (tidak dapat dipulihkan) apabila digunakan tidak sesuai batas yang ditentukan.
4. Bahan pewarna Merah K3 dan Merah K10, banyak disalahgunakan pada lipstik atau sediaan dekoratif lain. Kedua zat warna ini bersifat karsinogenik apabila digunakan tidak sesuai batas yang ditentukan.

2.5 Bagian Tumbuhan Yang Biasa Digunakan Sebagai Kosmetika Alami

Tumbuhan merupakan makhluk hidup yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tumbuhan dapat hidup di mana saja dengan iklim yang berbeda. Pemanfaatan tanaman lokal sebagai sumber kosmetik alami merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan karena dapat menjadi alternatif pilihan untuk meminimalisir menggunakan kosmetik modern. Senyawa aktif yang berasal dari tanaman semakin populer sebagai bahan kosmetik, karena terbukti mampu melindungi dan menjaga kesehatan kulit. Dibandingkan dengan produk kosmetik berbahan sintetis (Islam et al., 2024). Berbagai jenis tumbuhan yang mengandung senyawa aktif dapat digunakan untuk kosmetik alami. Senyawa metabolit sekunder yang dimiliki oleh tumbuhan merupakan zat bioaktif yang berhubungan pada kandungan zat kimia oleh tumbuhan tersebut, sehingga tumbuhan tersebut mampu dimanfaatkan (Humairah & Rahmat, 2022).

Ada beberapa senyawa bahan alam yang dapat meningkatkan kesehatan pada kulit yaitu alkaloid, terpenoid fenolik, flavonoid, karotenoid, polifenol, tanin, steroid, triterpenoid, saponin dan antarquinon. Selain itu, terdapat vitamin C sebagai antioksidan, senyawa antioksidan ini dapat menghambat proses oksidasi sehingga akan menghambat radikal bebas (Gunarti et al., 2022). Secara umum bagian tanaman yang biasa digunakan sebagai kosmetik alami seperti batang, daun, buah, biji, rimpang dan akar. Salah satu bahan alami yang bisa dimanfaatkan untuk perawatan yaitu jambu biji (*Psidium guajava L.*) yang memiliki kandungan vitamin C yang cukup tinggi. Kandungan metabolit sekunder pada jambu biji yaitu alkaloid,

terpenoid dan senyawa fenolik. Daun jambu biji memiliki kandungan *astringent* yang dapat meningkatkan kualitas tekstur kulit dan juga mempunyai kandungan vitamin C yang dapat melembabkan kulit (Gunarti et al., 2022).

2.6 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan. Sampel dan sampling adalah dua hal yang berbeda. Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi sedangkan sampling merupakan cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Teknik sampling terdapat 2 jenis, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Firmansyah, 2022).

Probability sampling merupakan teknik sampling yang dilaksanakan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. *Probability sampling* terdapat 5 jenis teknik sampling, yaitu: (Firmansyah, 2022).

1. Acak Sederhana (*Simple Random*) merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan cara sederhana tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu, seperti menggunakan undian. Kelebihan teknik sampling ini adalah mudah dilakukan dan memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggotanya untuk terpilih menjadi sampel, namun kelemahan teknik ini yaitu tidak memperhitungkan heterogenitas dalam populasi, yang bisa mengarah pada sampel yang kurang representatif jika populasi sangat beragam.
2. Acak Bertingkat (*Stratified Random*) merupakan teknik sampling yang memilih sampel berdasarkan strata atau sub kelompok berdasarkan karakteristik tertentu misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Kelebihan teknik sampling ini adalah menghasilkan sampel yang lebih representatif karena memperhitungkan perbedaan dalam populasi dan memastikan bahwa setiap subkelompok terwakili dengan baik, namun kelemahan teknik ini adalah memerlukan informasi tentang populasi sebelum pengambilan sampel, apabila salah dalam pengelompokan strata juga akan mempengaruhi hasil nantinya.

3. Sampel Klaster (*Cluster sampling*) merupakan teknik sampling yang seluruh populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut *cluster* kemudian sampel diambil secara acak dari kelompok tersebut dan semua anggota dalam kelompok yang dipilih dijadikan sampel. Kelebihan teknik sampling ini adalah praktis dan hemat biaya jika populasi tersebar luas, namun kelemahan teknik ini adalah hasilnya dapat memiliki bias jika kelompok tidak homogen.
4. Sampel secara sistematis (*Systematic sampling*) merupakan teknik sampling yang di mana anggota populasi dipilih secara sistematis atau menggunakan pola. Kelebihan teknik ini adalah mudah diterapkan dan lebih cepat, namun kekurangan teknik ini adalah dapat menghasilkan bias jika pola berulang pada populasi sesuai dengan interval yang dipilih.
5. Sampel Multi-Tahap (*Multi-stage Sampling*) merupakan teknik sampling yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali. Kelebihan teknik ini adalah sangat fleksibel untuk populasi yang besar dan kompleks dan menghemat waktu dan biaya karena pengumpulan data difokuskan pada sub populasi yang dipilih, namun kekurangan teknik ini adalah akurasi data dapat menurun jika terjadi kesalahan dalam pemilihan sampel di tahap awal.

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dimana tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Non-probability sampling* terdapat 4 jenis teknik sampling, yaitu: (Firmansyah, 2022).

1. Sampel Kuota (*Quota Sampling*) adalah teknik sampling yang di mana peneliti menentukan jumlah (kuota) responden yang diperlukan berdasarkan kategori tertentu, kemudian mengumpulkan sampel sesuai kuota tersebut. Kelebihan teknik ini adalah cepat dan mudah diterapkan, namun kekurangan Teknik ini adalah tidak mencerminkan distribusi sebenarnya dalam populasi.
2. Sampel Bola Salju (*Snowball Sampling*) adalah teknik sampling yang dimana sampel awal membantu merekomendasikan atau mengidentifikasi responden berikutnya, biasanya digunakan untuk populasi yang sulit

dijangkau. Kelebihan teknik ini adalah berguna untuk menjangkau populasi tersembunyi atau sulit ditemukan, namun kekurangan teknik ini adalah sulit untuk menentukan representasi populasi yang sebenarnya.

3. Sampel Keinginan (*Convenience Sampling*) adalah teknik sampling yang di mana sampel diambil dari individu yang mudah diakses atau bersedia berpartisipasi. Kelebihan teknik ini adalah cepat, murah, praktis, namun kekurangan teknik ini adalah tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar.
4. Sampel yang Bertujuan atau Pertimbangan (*Purposive or Judgment Sampling*) adalah teknik sampling yang dilakukan dengan memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Kelebihan teknik ini fokus pada individu yang benar-benar relevan dengan penelitian, namun kekurangan teknik ini menyebabkan bias tinggi karena seleksi subjektif oleh peneliti.

2.7 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian dengan menggunakan instrumen atau tidak. Kegiatan observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Kelebihan dari metode observasi yakni, dapat langsung mencatat situasi atau perilaku sewaktu kejadian berlangsung. Metode observasi dibagi menjadi 3 yaitu: (Wibowo, 2014).

1. *Cross sectional*

Cross sectional merupakan penelitian yang diamati/diukur/diminta jawabannya satu kali saja. Penelitian ini tidak melibatkan pengamatan berulang dalam jangka waktu yang panjang, melainkan berfokus pada gambaran situasi atau peristiwa pada saat itu saja. Kelebihan penelitian ini adalah mudah dilaksanakan, sederhana, ekonomis dalam hal waktu, hasilnya dapat diperoleh dengan cepat dan generalisasi yang lebih memuaskan, namun kekurangan penelitian ini adalah sulit untuk

menentukan sebab dan akibat karena pengambilan data resiko dan data efek yang dilakukan bersamaan (Abduh et al., 2023).

2. *Cohort/prospektif*

Cohort merupakan penelitian yang melibatkan pengamatan sekelompok individu dengan karakteristik atau paparan tertentu selama periode waktu tertentu dengan tujuan mengidentifikasi hubungan antara paparan (*exposure*) dengan hasil (*outcome*), seperti penyakit, perilaku, atau kondisi lainnya. Kelebihan penelitian ini adalah dapat mengeksplorasi lebih dari satu variabel tergantung (*outcome*), nyaris tanpa bias dan dapat menetapkan angka risiko secara langsung dari satu saat ke saat yang lain, namun kekurangan penelitian ini adalah membutuhkan waktu lama, biaya yang diperlukan mahal, seringkali tidak mudah, dan tidak efisien untuk masalah yang jarang terjadi (Haloho, 2023).

3. *Retrospektif*

Retrospektif merupakan penelitian berupa pengamatan terhadap situasi atau peristiwa yang telah terjadi yang bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab (Sugiyono, 2017). Kelebihan penelitian ini adalah efisien untuk sumber daya dan biaya, namun kekurangan penelitian ini adalah data yang tidak lengkap atau kurang spesifik dapat mengurangi validitas penelitian (Wibowo, 2014).

2.8 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Terdapat 3 jenis wawancara, yaitu: (Fadilla et al., 2023).

1. Wawancara Terstruktur adalah teknik pengumpulan data secara formal dan terorganisir. Pewawancara menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang sudah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat

mengubah urutan atau menambahkan pertanyaan lain. Kelebihan teknik ini pewawancara mengikuti panduan sehingga wawancara lebih cepat selesai, namun kekurangan teknik ini tidak memungkinkan eksplorasi lebih dalam karena hanya berfokus pada pertanyaan yang sudah disiapkan (kaku).

2. Wawancara Semi Terstruktur adalah jenis wawancara yang dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pewawancara bisa mengajukan pertanyaan tambahan atau menggali lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tanpa meninggalkan topik utama. Kelebihan teknik ini pewawancara dapat mengeksplorasi jawaban lebih mendalam sesuai dengan respon yang diberikan serta responden bisa memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak terduga, namun kekurangan teknik ini proses wawancara memakan waktu lebih lama dan pewawancara harus terampil untuk menggali jawaban tanpa menyimpang dari tujuan wawancara.
3. Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, wawancara biasanya berbentuk percakapan bebas yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kelebihan teknik ini pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon yang diberikan, responden bebas berbicara tanpa batasan dan suasana lebih santai, sehingga responden lebih terbuka dalam memberikan informasi, namun kekurangan teknik ini data sulit diorganisasikan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dianalisis.

2.9 Indeks Kegunaan

Indeks kegunaan/*Use value* (UV) merupakan indeks etnobotani yang menunjukkan kegunaan dari spesies tanaman yang dikenal secara lokal berdasarkan jumlah penggunaan yang tercatat untuk setiap spesies (Nguyen et al., 2019). Analisis *Use value* (UV) dari suatu tanaman penting untuk dilakukan untuk

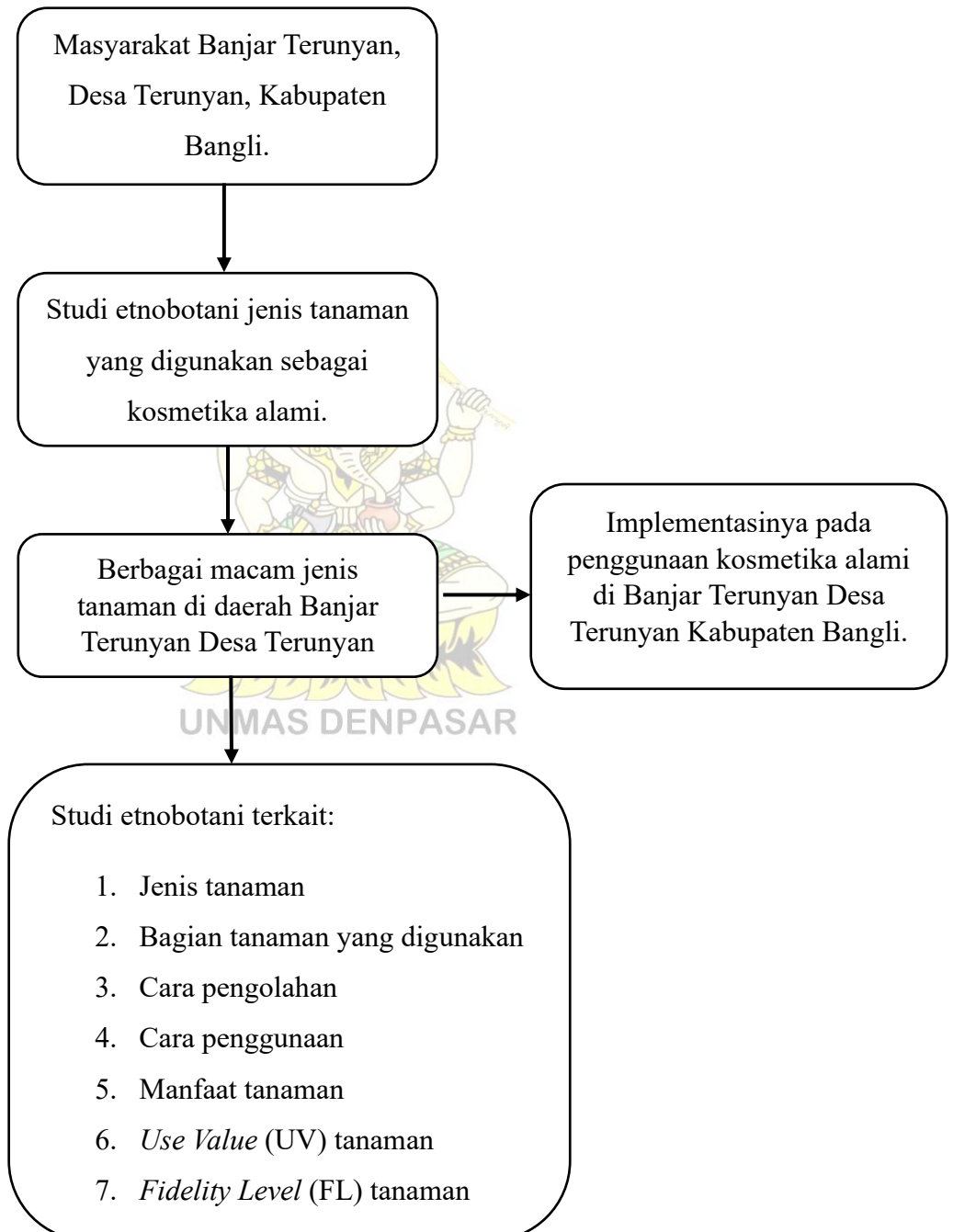
menghitung kegunaan tanaman tertentu yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Sisillia *et al.*, 2024). Semakin tinggi nilai UV suatu tanaman menunjukkan tanaman itu dimanfaatkan paling banyak oleh masyarakat, semakin rendah nilai UV suatu tanaman menunjukkan tanaman itu dimanfaatkan sedikit oleh masyarakat.

2.10 Analisis *Fidelity Level*

Analisis *Fidelity Level* menunjukkan persentase responden yang menyatakan penggunaan spesies tumbuhan untuk kegunaan utama yang sama, apabila semakin tinggi nilai FL maka semakin direkomendasikan untuk menggunakan tanaman tersebut (Laili *et al.*, 2022). Nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa pemanfaatan suatu jenis tanaman dalam kategori tertentu telah membudaya atau menjadi sebuah tradisi sehingga para narasumber merekomendasikan informasi yang homogen (Sisillia *et al.*, 2024).

Umumnya tumbuhan memiliki berbagai macam manfaat, semakin banyak manfaatnya maka semakin kecil nilai FL-nya, sehingga tingkat keterpilihannya pada kategori penggunaan lebih rendah (Elisetana *et al.*, 2023). Adapun keterbatasan pada perhitungan ini adalah jika tanaman (A) memiliki jumlah penyebutan yang rendah misalnya antara dua dan tiga, maka nilai Fl bisa tinggi (100%); sebaliknya tanaman (B) dengan penyebutan yang lebih banyak akan memiliki nilai Fl yang lebih rendah (Cetto & Heinrich, 2011).

2.11 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Teori